

KOMPAS	B. YUDHA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	SINAR H.	HALUAN PD	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	WASPADA	
H A R I : Rabu		TANGGAL, 20 FEB 1985		NO.

Hak Cipta Semesta

Oleh Sudjoko

CIK puan bertanya, "Di New York World Fair, Bing Slamet menyanyikan *Blue Moon* dengan irama kroncong. Tahu-tahu dia disuruh membayar seratus dollar. Mengapa?"

Sang tuan tak dapat segera menjawab, sebab dia ingin tahu dulu, "Irama..., Anda bila apa tadi?"

Eh, rupanya di bola bumi ini ada juga yang tak tahu keroncong. Bagaimana harus menjelaskannya? Rekamannya tak tersedia di ruang sidang Departemen Kehakiman, biar pun bung Timothy, dedengkot Remaco, duduk di situ. Cik puan kita itu tak lain dari Dr Sunaryati Hartono SH, kepala Pusat Penelitian Pengembangan Hukum Universitas Padjajaran, Bandung. Para buta keroncong ialah tiga orang piawai (cakap) hukum yang diutus pemerintah Amerika Serikat ke Jakarta: Christopher Meyer, Arthur Levine, dan Michael Keplinger. Acaranya: Berandai-andai dengan para sarjana hukum kita serta undangan lain tentang hak cipta, 4 dan 5 Februari yang lalu. Resminya memang itu. Kalau barangkali ada maksud lain, "ya kita dengar sajalah nanti, sebab pertemuan ini usul mereka," kata Teuku Mohammad Radhie SH, Kepala Badan Pembinaan Hukum Nasional.

Jawaban Meyer atas perkara tadi begini: "Pokoknya, selama lagunya dan kata-katanya masih *Blue Moon*, dia memang harus bayar, tak peduli bagaimana iramanya. Soalnya, hak pentas tiap lagu sudah dipegang orang".

Bagi kita, keterangan ini sungguh mengejutkan. Soalnya, tiap kali kita memanggungkan *Bengawan Solo*, tak pernah kita membayar kepada pak Gesang.

Ketika istirahat ada seorang berkata kepada saya, "Maksud Bing Slamet itu kan bukan ngamen? Dia hanya ingin memperkenalkan irama kroncong saja. Kok masih kena tilang juga."

Memang, kedua pihak sama-sama mengakui bahwa soal hak cipta itu runyam sekali. Nampaknya jawaban Meyer tadi masih masuk akal. Tapi dulu kita juga sudah mengenal perkara gugatan berkala *Time* kepada berkala *Tempo*. Nampaknya, antara kedua 'cipta' cuma tepi merahnya saja yang sama. Tapi nyatanya ini bisa jadi urusan juga.

Kata Meyer, bajakan itu membuat pengarang maupun penerbit *out of business*. Betul ya betul. Tapi, kok *Time* itu masih tetap saja nangkring dan bisnis di kedai buku kita? Jadi rupanya masih ada apa-apa yang perlu dikupas lebih tajam.

Saya, yang saat itu menjadi *jenang* (pengapit) sidang, mendadak sadar bahwa rakyat Amerika memang tak tahu keroncong. Tak ada pementasan dan siaran keroncong, dan tak ada jual-beli rekaman keroncong di sana. Capitol, Columbia, RCA dan lain-lain sama sekali tak punya minat terhadap Gesang dan Maladi dan Masnun. Yang ngepop Indonesia juga tak ada, biarpun nama-nama Oma dan Hetty dan Broery itu sudah begitu melangit di sini. Lalu mari kita perhatikan semua orang Barat yang memborong kaset di Jalan Sabang (Jakarta) itu. Tak ada musik Indonesia yang mereka jamah.

"Permintaan akan karya kita di

sana terlalu sedikit", kata Anwar Ibrahim kepada ketiga tamu. Yang dimaksud pak Anwar tentu saja permintaan pengusaha Amerika. Sebab HCS (hak cipta semesta) itu urusan rezeki devisa.

"Kalian tak mungkin bisa tahu pasti perihal kapan dan di mana suatu pasaran itu bisa dikembangkan", bujuk Meyer ketika menawarkan HCS. Maksudnya, suatu hari cipta Indonesia itu bisa saja tiba-tiba "meledak" di Amerika. Dan dollar bisa mengalir kemari.

Seorang peserta sidang berbisik kepada saya: "Yang ditunggu sana itu apa sih? Kita di sini sudah membikin ratusan ledakan, tapi semua kok masih dianggap sepi oleh pihak sana. Apa sih sebabnya?"

Wah, bagaimana ya menjawabnya? Segala sampah dan cirit sana dilahap di sini. Tapi ledakan G-30-S Arifin Noor tak juga membekas di sana. Ah, tak tahulah.

PERKARA rezeki uang? Bukankah inti hak cipta itu perkara susila? Bukankah yang selalu menghambur itu kata-kata "membajak" dan "pembajakan"? Yang namanya "bajak" itu kan orang jahat? Jadi perbuatannya tentulah 'kejahatan'. Lalu, bukankah HCS itu masalah "kehormatan" dan "peradaban" dan "gengsi" bangsa di mata dunia? Bukankah itu yang berkumandang selama Seminar Hak Cipta di Bali (1975) dulu itu?

Repotnya, kata-kata *lucah* maupun megah tadi hanyalah bahasa luar-hukum. Tak ada kita membacanya dalam BC (*Berner Convention*) maupun UCC (*Universal Copyright Convention*). Di Bali dulu, saya sendiri memang mere-mehkan perkara susila dan gengsi bangsa dalam kaitan HCS. Yang saya acungkan cuma hukum dagang, kekuatan dan kekuasaan saja. Cukup memalukan, bukan? (*Seminar Hak Cipta*, Binacipta, 1976, hal.97-108).

Lalu, apa yang terjadi kemarin dalam seminar dwinegara? Ternyata, tak ada orang yang mengungkit-ungkit soal susila dan gengsi dan *adiluhung*. Karena sudah dianggap kuno? Atau terlalu membius? Lucunya, berulang kali terlonbar juga kata-kata *pirates* dan *piracy* dari pihak Washington (ketiga hukama (cerdik pandai) itu memang bermukim di sana).

Dengan sendirinya lalu naiklah suara dari pihak kita: "Sesuai dengan garis Ikapi, kami penerbit Indonesia selalu membayar untuk tiap terjemahan. Bisa 500 dollar, bisa 1000 dollar, pokoknya sesuai dengan berapa saja yang diminta Macmillan, McGraw-Hill dan sebagainya. Izin menyalin pun kami minta dari mereka. Jadi kami ini bukan pembajak".

LALU, kalau bukan hal-hal moral dan gengsi, apa dong yang menjadi pokok pangkalnya? Tamu kita menyebut teknologi dan ekonomi. Hak Cipta itu anak teknologi modern, dan usaha dagang. *Copyright is an economic issue*. Lanjut Meyer, "Hak moral itu tidak ada. Yang ada cuma hak cipta murni".

Maka mendesulah bisikan ke telinga saya: "Pemerintah Reagan sedang sibuk menyedot dollar dari

seluruh dunia. Jadi tahu sendirilah mengapa ahli hukum hak cipta sekarang disebar ke mana-mana." Ah, pembisik ini sok tahu saja!

Kedua pokok tadi diakui dua pembicara kita, Anwar Ibrahim dan Sumantoro. Tapi ada tambahannya. Yakni, soal negara kuat dan negara lemah, soal pembangunan negara berkembang, dan soal im-bangan kekuatan. Taat HCS itu wajar antara negara-negara yang kekuatannya berimbang. Tapi antara yang lemah dan yang kuat, itu timpang. Sebab, yang kuat akan untung, dan yang lemah bakal buntung. Satu saat kelak, yang kini lemah toh akan tunduk juga kepada HCS. Bila? Ya, kita lihat saja perkembangannya nanti.

Menyambut suara mimbar tersebut, mendesirlah lagi sang bisikan tadi: "Itu artinya, kita juga sedang sibuk menyedot dollar, mas. Nah, sana mau menyedot sini, sini mau menyedot sana."

Amerika sendiri, begitu merdeka tahun 1776, juga tak langsung saja menghormati hak cipta negara lain, ungkap kedua pembicara kita. Dan tamu kita memang mengakui bahwa negaranya dulu banyak sekali dan lama sekali membajak. Pokoknya lebih dari seratus tahun membajak Charles Dickens dan sebagainya. (Nah, itulah barangkali sebabnya mengapa hak moral itu katanya mesti dianggap "tidak ada" saja!)

Di Bali dulu saya uraikan bahwa lama sesudah lepas landas, bahkan ketika sudah benar-benar adikuasa, Amerika masih juga membajak. Kalau tahun lepas landasnya ialah 1860 (menurut Rostow), maka sekitar tahun itu angkatan laut Amerika sudah berani menggedor-gedor Jepang. Dan Jepang menyerah! Sementara itu ulah membajak masih diteruskan sampai tahun 1891, tahun Chace Act. Tujuh tahun kemudian Amerika sudah mampu menduduki Hawaii, Filipina dan Guam. Jelas ini pameran *superpower*. Bandingkan dengan Indonesia sekarang!

Tapi pihak tamu sudah siap dengan kartunya. Kata Meyer, "Banyak negara berkembang juga sudah menandatangani HCS." Di-sebutnya Benin, Kamerun, Afrika Tengah, Kongo, Gabon, India, Pantai Gading, Mali, Nigeria, Pakistan, Senegal, Sri Lanka, Muangthai, Tunisia, Zaire, Aljazair, Bangladesh, Ghana, dan Zambia.

Tak dijelaskan mengapa sebagian dari Dunia Ketiga "berdiri di luar" HCS, dan mengapa sebagian lain masuk HCS. Mestinya, karena 'Dunia' tersebut memang jauh dari seragam. Misalnya, ada yang mendapat kemerdekaan sebagai hadiah, dan ada yang sebagai hasil perjuangan melawan penjajah. Akibatnya misalnya begini. Sebagai jajahan Belanda, Indonesia menjadi anggota Serikat Bern. Setelah Belanda pergi, beban Bern kita gugurkan (1958).

Sekarang pertanyaannya begini. Dari 19 negara yang disebut Meyer, ada 15 anggota Bern. Siapakah yang mendaftarkan mereka itu ke Bern? Penjajah mereka, atau siapa? Apakah tidak mungkin bahwa sebagian di antara mereka nanti juga akan ber'gugur Bern'?

(Bersambung ke hal V kol 6-7)

KOMPAS	B. YUDHA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	SINAR H.	HALUAN PD	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	WASPADA	
H A R I :			TANGGAL,	NO.

Hak Cipta — —

(Sambungan dari halaman IV)

Masih banyak sebenarnya yang perlu kita ketahui mengenai sikap tiap negara berkembang terhadap HCS, serta mengenai pengalaman masing-masing. Mungkin ada perlunya juga kalau tiap perwakilan kita di sana mengirim pemberitahuan kepada Departemen Kehakiman. Kita jadi bisa tahu bagaimana jalan pikiran Korsel, Taiwan dan Malaysia, misalnya.

Namun memang benar bahwa semua peserta kita yang sempat saya ajak ngobrol begitu dipusingkan oleh urusan hak cipta rumah-tangga kita sendiri. Seminar ini kebetulan bertepatan waktu dengan terungkapnya bajakan buku besar-besaran di antara kita sendiri, sampai Presiden Soeharto harus turun tangan pula. "Buku yang hari ini saya terbitkan, besoknya sudah dibajak. Aduh pusing deh!" geleng pak Hutauruk yang nampaknya selalu gembira itu. Kepala bung Timothy juga sarat dengan bajakan. Beberapa sarjana mengerutu, "Masyarakat kita ini belum sadar hukum dan tak tahu menghormati hak cipta bangsa sendiri. Bagaimana ini membesarkannya?" Itulah sekedar contoh dari "kelemahan" kita sebagaimana disebut Pak Sumantoro yang perdata tuturnya itu. "Kita benahi negara kita sendiri dululah", ujar semua.

PERBINCANGAN Amerika-Indonesia ini menghasilkan aneka pengetahuan dan teori baru juga. Misalnya hal kita membayar untuk terjemahan tadi, sesuatu yang menyenangkan bagi tamu kita. Sebab dari sini ada juga rupanya dollar yang bergelindingan ke New York.

Ada teori baru yang disodorkan

Meyer kepada kita. Katanya, "Kalau Anda bertanya, *Do I join, or stay out?* (ikut HCS, atau tidak), maka hendaknya Anda jangan memikirkan *royalty outflow* (bocor devisa) saja. Anda juga harus ingat *investment climate* (iklim penanaman modal asing). Ikut HCS, berarti PMA deras masuk. *Stay out*, berarti sepi PMA." Nah, mana pernah ada orang kita yang menghubungkan PMA dengan HCS, bukan? Ilmu Meyer memang masih terlalu tinggi.

Teori berikutnya, kali ini dari Levine: "Kalau Anda membajak karya asing, maka karya tersebut justru akan lebih murah dari bajakannya. Soalnya, biaya membajak itu masih lebih tinggi." Jadi linglung juga kita mendengar dalil ini. Bagaimana sih cara menghitungnya? Harga jual selebar fotokopi saja di sini cuma dua sen Amerika. Belum lagi harga jual bajakan musik Amerika.

"Perkara video," kata Levine, "ada pengalaman pahit di Malaysia. Jiplakan jelek laku; akibatnya, bioskop merugi. Jadi, hasil pajak tontonan merosot. Ini namanya *Gresham Law*, hukum yang-brengsek-mengusir-yang-bagus." Seorang peserta kita lalu menimpali, "masyarakat Malaysia kan paham bahasa Inggris? Kalau orang sini nonton bajakan, dia tidak mengerti apa-apa. Maka saking penasarannya, dia lantas pergi ke bioskop, sebab di sana dia bisa membaca *subtitles*." Ini bukan pokrol bambu lho. Pokoknya, hukum film di sini, "yang jelek justru melariskan yang baik." Atau dalam bahasa kerennya, *Groggy Gresham Law*.

Ada lagi penjelasan dari Meyer. "Hak cipta itu tidak menjamin keuntungan. Dia hanya memberi kesempatan mencari untung. Tapi masyarakatlah yang menentukan." Anehnya, peserta Indonesia tidak tergiur oleh penjelasan ini. Soalnya, Meyer tidak mengungkapkan, negara mana yang untung, masyarakat mana yang menentukan, dan negara mana yang rugi. Maklumlah, dalam kerangka pikiran kita sudah ada negara kuat, negara lemah, dan sebagainya.

Meyer lalu menimbang-nimbang 'pro' dan 'con'. "Di Amerika dulu," dongengnya, "bajakan buku asing memang jadi lebih murah. Misalnya Dickens, yang lebih murah di Amerika ketimbang di Inggris sendiri. Tapi ada ruginya juga. Pengarang Amerika lalu dibajaki Inggris. Jadi Mark Twain menjadi lebih murah di sana. Terpukullah kita. Semoga pengalaman kami ini bisa Anda renungkan."

Renung punya renung, memang untung juga kalau membajaki Inggris. Dari keuntungan yang dikuras, bisa dibangun negara *superpower*. Terpukullah Inggris sampai sekarang.***

*Dr Sudjoko, dosen Fakultas Seni Rupa dan Desain, ITB, Bandung.